

Penerjemahan Alkitab ke Bahasa Ibu: Strategi Misi Kontekstual dan Transformasi Spiritualitas Jemaat

Rubin Adi Abraham

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

rubinabraham2@gmail.com

Abstract

The Bible is the most translated book in the world, yet studies on its impact on faith and spirituality remain limited. This study explores the role of Bible translation into heart languages as a transformative strategy for contextual mission. Using a library research method with a qualitative theological approach shaped by narrative and hermeneutical frameworks, this research finds that heart-language Bible translations not only enhance cognitive understanding but also deepen emotional connection and spiritual engagement. Case studies in Timor and Batak Toba highlight how using heart languages bridges the Gospel with local cultural contexts, allowing Christianity to be embraced without erasing ethnic identity. These findings underscore the importance of supporting Bible translation into local languages as a relevant and effective mission strategy for fostering faith and culturally rooted Christian communities.

Keywords: Translation, Bible, Contextual Mission, Heart Language, Spirituality.

Abstrak

Alkitab merupakan kitab yang paling banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa, namun studi tentang dampaknya terhadap pertumbuhan iman dan spiritualitas masih terbatas. Penelitian ini mengkaji peran penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa ibu sebagai strategi misi kontekstual yang bersifat transformatif. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif teologis bercorak naratif dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan Alkitab ke bahasa ibu tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperdalam ikatan emosional dan keterlibatan spiritual umat. Studi kasus di Timor dan Batak Toba menegaskan bahwa penggunaan bahasa ibu menjembatani Injil dengan konteks budaya lokal, sehingga kekristenan dapat diterima tanpa menghilangkan identitas etnis. Temuan ini menegaskan perlunya mendukung penerjemahan Alkitab ke berbagai bahasa lokal sebagai strategi misi yang relevan dan efektif dalam membangun iman dan komunitas yang berakar pada konteks budaya.

Kata Kunci: Penerjemahan, Alkitab, Misi Kontekstual, Bahasa Ibu, Spiritualitas

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembentuk identitas, jembatan budaya, dan sarana pengikat emosional dalam relasi sosial maupun spiritual. Dalam konteks teologi misi, bahasa ibu (*heart language*) memiliki peran strategis karena mampu menghadirkan Injil secara lebih mendalam dan relevan bagi komunitas lokal.¹ Sejarah Indonesia sendiri menunjukkan kekuatan bahasa dalam membentuk kesatuan dan identitas,

¹E D O Galih Permadi, “Politik Bahasa Pada Masa Pendudukan Jepang,” *Avatara* 3, no. 3 (2015): 591.

seperti yang tampak pada peristiwa Sumpah Pemuda 1928 yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan.²

Berbagai penelitian menegaskan bahwa bahasa ibu memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembelajaran dan pengalaman emosional. Proverbio (2008) menunjukkan bahwa bahasa ibu terhubung erat dengan sistem emosi dan memori, sementara UNESCO (2022) menekankan bahwa pembelajaran berbasis bahasa ibu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan.³ Dalam konteks spiritual, Nenohai (2018), Passarin dan Seni (2023), serta Elias dan Wattimury (2020) mengidentifikasi bahwa penerjemahan Alkitab ke bahasa lokal memperkuat pemahaman iman dan keterikatan jemaat terhadap Firman Tuhan. Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara mendalam dimensi teologis dan naratif dari penerjemahan Alkitab dalam kaitannya dengan transformasi spiritual umat.

Kekosongan ini menjadi ruang bagi penelitian ini untuk mengkaji peran penerjemahan Alkitab ke bahasa ibu sebagai strategi misi kontekstual yang bersifat transformatif.⁴ Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan naratif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa ibu tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga medium inkarnasional yang memungkinkan Injil berakar pada budaya lokal tanpa menghilangkan identitas etnis.⁵ Fokus utama kajian ini adalah menelusuri dampak penerjemahan Alkitab terhadap pemahaman, afeksi, dan keterlibatan spiritual umat, dengan menyoroti studi kasus di Timor dan Batak Toba sebagai representasi praktik kontekstualisasi misi di Indonesia.

Penulis menemukan beberapa artikel dan penelitian terdahulu yang mengangkat tema penerjemahan Alkitab dan misi kontekstual. Melalui tulisannya, Jear Nenohai (2018) menyimpulkan bahwa penerjemahan bukan hanya pengalihan linguistik, tetapi juga bentuk pewartaan Injil yang menyentuh dimensi budaya masyarakat, sehingga Injil lebih mudah diterima dan dihayati.⁶ Sigit Riyono, dalam sebuah artikel singkat yang dimuat oleh Lembaga Alkitab, mengamati bahwa penggunaan bahasa ibu dalam Alkitab memperkuat spiritualitas komunitas karena bahasa ternyata dapat mempererat ikatan batin seseorang dengan Firman

²Verelladevanka Adryamarthanino, "Perkembangan Bahasa Indonesia sebelum Kemerdekaan", Kompas, 2021(e)ko, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/11/141448479/perkembangan-bahasa-indonesia-sebelum-kemerdekaan?page=all>.

³Karen Rowan, "What Language Teachers and Learners Can Learn from Nelson Mandela : Ubuntu : I Am Because We Are," no. January (2014): 32–34.

⁴Why Mother Language-Based Education Is Essential, UNESCO, 2022(e)ko, <https://www.unesco.org/en/articles/why-mother-language-based-education-essential#:~:text=Research shows that education in,speed of learning and comprehension>.

⁵Brain Activity Reveals Mother Tongue, International Herald Tribune, 2008(e)ko maiatzakaren 23a, <https://www.childup.com/blog/brain-activity-reveals-mother-tongue>.

⁶Jear Niklas Dominggus Karniatu Nenohai, "Penerjemahan sebagai Media Pekabaran Injil Middelkoop Ditinjau dari Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer", *Gema Teologika* 3, zenb. 2 (2018(e)ko): 101, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.352>.

Tuhan.⁷ Penelitian Passarin dan Seni (2023) mengenai Alkitab terjemahan bahasa Seko Padang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, partisipasi aktif, dan keterlibatan emosional jemaat dalam kehidupan bergereja.⁸ Sependapat dengan mereka, Elias dan Wattimury (2020), melalui studi pada Jemaat GPM Immanuel Kilang, Ambon, turut menunjukkan temuan bahwa penggunaan “bahasa tanah” menjadi instrumen efektif dalam menjembatani pewartaan Injil dengan pengalaman religius masyarakat lokal.⁹ Sementara itu, Siregar, Lingga dan Sinaga (2023) menyoroti bahwa penerjemahan Alkitab dalam konteks Batak Toba tidak hanya membangun pemahaman teologis, tetapi juga mengafirmasi nilai-nilai adat seperti sistem marga, yang memperkuat identitas dan solidaritas umat Kristen Batak.¹⁰

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu menyoroti nilai kontekstual penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa ibu, sebagian besar dari temuan mereka masih bersifat deskriptif, terbatas pada implikasi sosial-budaya, dan belum menggali secara mendalam bagaimana penerjemahan tersebut secara langsung membentuk pemahaman iman dan transformasi spiritual umat. Penelitian yang secara eksplisit menggunakan pendekatan kualitatif teologis bercorak naratif, dan hermeneutik Alkitab untuk menelaah relasi antara bahasa ibu dan pengalaman iman masih terbatas. Lewat tulisan ini, penulis berupaya untuk mengisi kekosongan kajian-kajian itu. Tulisan ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa ibu dipahami dalam literatur misiologi dan hermeneutik; dan (2) Tema-tema apa yang muncul terkait dampak penerjemahan tersebut terhadap pemahaman, afeksi, dan praktik iman komunitas? Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka kualitatif dan analisis isi tematik, penelitian ini menyodorkan sintesis konseptual yang berguna bagi para penerjemah, lembaga misi, dan peneliti teologi kontekstual.

Penulis ini ingin menyoroti tentang bagaimana penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa ibu dapat digunakan sebagai sarana transformasi spiritual dalam misi kontekstual dan bukan sekadar proses linguistik. Tema ini sangat penting karena pendekatan misi kontekstual ini berpotensi untuk dapat meningkatkan pemahaman iman, afeksi, dan keterlibatan spiritual orang percaya secara signifikan khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam.

Kontribusi artikel ini terletak pada sintesis tematik yang mengaitkan bukti-bukti sejarah, narasi alkitabiah, dan studi kasus lokal (Timor, Batak) untuk merumuskan implikasi konseptual dan praktis bagi misi kontekstual di Indonesia.

⁷Sigit Triyono, Spiritualitas “Bahasa Ibu”, 2021(e)ko , <https://alkitab.or.id/berita/646-spiritualitas-bahasa-ibu>.

⁸Seni Seni; Friska Passarin, "Analisis Penggunaan Alkitab Perjanjian Baru Terjemahan Bahasa Seko Padang bagi Spiritualitas Umat", *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 3, zenb. 2 (2023(e)ko), <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v3i2.1768>.

⁹Thomson F Wattimury, Wiesye Agnes; Elias, "Kajian Teologis Kristiani Terhadap Kepercayaan Pada “Batu Krois” Di Jemaat Gpm Immanuel Kilang Ambon", *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 7, zenb. 1 (2022(e)ko), <https://doi.org/https://doi.org/10.56942/ejit.v7i1.33>.

¹⁰Eka Helena Siregar, Elson Lingga, eta Mastia Lelyna Sinaga, "Perjumpaan Injil dengan Adat Batak : Memperbaharui dan Menguatkan" 1 (d. g.): 103–26.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif teologis yang berfokus pada analisis naratif dan hermeneutik. Pendekatan ini dipilih untuk memahami peran penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa ibu sebagai bagian dari misi kontekstual serta implikasinya terhadap pertumbuhan iman dan spiritualitas umat. Data primer dan sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal akademik yang terbit antara tahun 2010–2025, buku-buku teologi, misiologi, dan linguistik, laporan resmi lembaga penerjemahan Alkitab seperti Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dan Wycliffe Global Alliance, serta catatan sejarah dan studi kasus penerjemahan di berbagai konteks budaya. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kedalaman kajian.

Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur, seperti signifikansi bahasa ibu, proses kontekstualisasi, dan dampak penerjemahan terhadap iman. Data kemudian dikategorikan berdasarkan perspektif teologis, historis, dan praktis. Analisis naratif dan hermeneutik digunakan untuk mengaitkan temuan literatur dengan kisah-kisah Alkitab yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang dimengerti dalam pewahyuan dan transformasi spiritual. Sintesis dari hasil analisis ini menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai peran penerjemahan bahasa ibu dalam misi kontekstual.

Pendekatan hermeneutik digunakan secara khusus untuk menafsirkan teks-teks Alkitab yang relevan, seperti Kisah Para Rasul 2, Nehemia 8, dan Kisah Para Rasul 8:26–40, sementara pendekatan naratif memungkinkan peneliti menelaah dinamika kontekstualisasi Injil dalam sejarah penerjemahan dan praktik misi di Indonesia, terutama pada komunitas Timor dan Batak. Metode ini dipilih karena mampu menggali hubungan antara teks, konteks budaya, dan pengalaman spiritual, sehingga menghasilkan analisis yang bersifat integratif dan aplikatif bagi praktik misi kontekstual masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bukunya *The Christian Commons: Ending the Spiritual Famine of the Global Church*, Tim Jore menceritakan pengalamannya saat melakukan survei kebutuhan penerjemahan Alkitab bagi suku-suku pedalaman Papua Nugini.¹¹ Ia mendapati bahwa meskipun gereja telah berdiri selama berabad-abad dan banyak perkampungan memiliki gedung gereja, praktik kehidupan mereka masih bercampur dengan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan.¹² Misalnya, mereka masih mengandalkan lagu-lagu tradisional yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk melawan serangan okultisme, atau dengan mudah berpindah kepercayaan ke sekte Baha'i yang baru masuk ke daerah

¹¹Tim Jore, *The Christian Commons: Ending the Spiritual Famine of the Global Church*, 2015(e)ko , 312, <http://thechristiancommons.com>.

¹²Jore, 25-26.

tersebut.¹³ Temuan ini menegaskan bahwa penginjilan dan pendirian gereja saja tidak cukup tanpa proses pemuridan yang mendalam melalui Firman yang dipahami.

Firman yang Dimengerti: Praktik Penerjemahan dalam Narasi Alkitab

Beberapa narasi Alkitab menekankan bahwa kebenaran Firman baru mengubah ketika didengar dan dipahami. Dalam Kisah Para Rasul 8:26–40, sida-sida Etiopia yang membaca kitab Yesaya tidak mengerti maknanya hingga Filipus menjelaskan bahwa nubuatan itu mengacu pada Yesus Kristus. Setelah mengerti, ia merespons dengan dibaptis. Demikian pula, dalam Nehemia 8, pembacaan Taurat disertai penjelasan dalam bahasa Aram, bahasa yang dipahami orang Israel kala itu. Hasilnya, mereka tidak hanya mengerti secara kognitif, tetapi juga merespons dengan sukacita dan tangisan. Hal ini menegaskan bahwa bahasa yang dimengerti bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menyentuh aspek afektif pendengar.¹⁴

Yesus juga memberikan teladan dalam mengajar menggunakan bahasa yang dimengerti oleh audiens-Nya. Meskipun fasih berbahasa Ibrani, Yesus lebih sering menggunakan bahasa Aram, bahasa sehari-hari para murid dan orang banyak.¹⁵ Hal ini memudahkan mereka memahami ajaran-Nya. Prinsip yang sama terlihat dalam penulisan Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani, yang pada masa itu menjadi *lingua franca*. Upaya ini menunjukkan pentingnya penyampaian Injil dalam bahasa yang akrab bagi penerima pesan.¹⁶

Lukas 4:16-19 mencatatkan peristiwa dimana Yesus membaca kitab nabi Yesaya dengan bersuara di dalam sebuah rumah ibadah. Ini menunjukkan bahwa Yesus mengerti bahasa Ibrani. Namun tampaknya Yesus cenderung lebih suka untuk menggunakan bahasa Aram saat berbicara dan mengajar. Injil memberikan banyak bukti-bukti yang mendukung pendapat ini.¹⁷ Misalnya, istilah “hutang” dalam Doa Bapa Kami yang dicatat oleh Matius, dapat dipahami dengan mudah sebagai “dosa” di dalam bahasa Aram.¹⁸ Pemilihan Yesus untuk menggunakan bahasa Aram dan bukan bahasa Ibrani saat mengajar menunjukkan upaya Yesus dalam mengkomunikasikan kebenaran dengan murid-murid-Nya lewat bahasa yang mereka mengerti. Tentu saja penggunaan bahasa Aram tidak meniadakan penggunaan bahasa Ibrani atau Yunani sepenuhnya saat Yesus berinteraksi dengan orang lain. Namun, terlihat jelas bahwa

¹³*Baha'i Faith*, *Britannica*, 2022(e)ko, <https://www.britannica.com/topic/Bahai-Faith>.

¹⁴*Who was the Ethiopian eunuch?*, Got Questions, 2022(e)ko, <https://www.gotquestions.org/Ethiopian-eunuch.html>.

¹⁵David Guzik, Nehemia 1, *The Enduring Word Bible Commentary*, 2022(e)ko, <https://enduringword.com/bible-commentary/nehemiah-1/>.

¹⁶Jore, 34.

¹⁷P. M. Casey, *In Which Language Did Jesus Teach?*, *Expository Times*, 1994(e)ko, 326–28, chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/<https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/001452469710801103#:~:text=It follows that Aramaic was his first language.&text=Jesus and two of his,form Pascha%2C«Passover».&text=of cumulative weight%3A J>.

¹⁸Casey.

Yesus menyesuaikan dirinya dengan cara berbicara dalam bahasa yang lawan bicaranya mengerti. Apalagi murid-murid Yesus dikenal sebagai orang-orang tidak terpelajar namun berasal dari golongan rakyat biasa. Pemikiran yang sama melatarbelakangi alasan mengapa penulis kitab-kitab di Perjanjian Baru memilih untuk menulis kitab Perjanjian Baru di dalam bahasa Yunani. Pada zaman itu, pembaca surat-surat mereka lebih fasih menggunakan dalam bahasa Yunani dibandingkan bahasa Ibrani.¹⁹ Contohnya penulisan kitab Lukas yang ditujukan kepada Teofilus (Luk. 1:1).

Peristiwa lain yang menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa ibu tercatat dalam saat Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta di Kisah Para Rasul 2. Pada hari ketika Roh Kudus dicurahkan kepada para murid, mereka mulai berbicara dalam berbagai bahasa yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya. Beberapa orang yang hadir pada peristiwa itu, mereka yang berasal dari Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Mesir, Libya, bahkan Roma, menjadi tercengang-cengang (συνεχύθη atau *synechythē* dalam bahasa Yunani) karena mereka masing-masing mendengar para murid berbicara dalam bahasa ibu mereka (Kis. 2:6-12). Kata Yunani συνεχύθη (*synechythē*), yang digunakan untuk menggambarkan respons orang-orang dalam peristiwa ini lebih tepat dipahami sebagai keheranan atau keterkejutan yang positif.²⁰ Rasa heran tidak merujuk pada perasaan yang timbul dari kekacauan, melainkan dari kekaguman yang mendalam terhadap fenomena supernatural yang melampaui ekspektasi mereka.²¹

Apalagi, murid-murid Yesus yang sebagian besar berasal dari Galilea, seringkali dianggap tidak terpelajar sehingga kecil kemungkinannya untuk dapat fasih berbahasa dalam bahasa asing. Ini menjadi tanda ilahi, yakni penggenapan nubuatan nabi Yoel tentang Roh Kudus. Mendengar kebenaran dalam bahasa ibu mereka menjembatani hati mereka untuk merespons pesan Injil yang dikhotbahkan oleh Petrus.²² Peristiwa ini kembali menegaskan bahwa bahasa ibu bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana ilahi yang menyentuh kedalaman jiwa, menghancurkan batas-batas budaya, dan mempersiapkan hati seseorang bagi penginjilan lintas bangsa. Dengan demikian, peristiwa ini menjadi indikasi kuat bahwa penggunaan bahasa yang dapat dimengerti oleh para pendengarnya memiliki peran yang signifikan dalam pewartaan Injil dan penciptaan komunitas orang percaya.

Penerjemahan Alkitab dan Proses Kontekstualisasi

Usaha penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa lain pertama kali dilakukan sekitar abad 2-3 sebelum Masehi atas perintah Kaisar Ptolemaios II Philadelphos. Setelah melihat kebutuhan komunitas Yahudi yang tinggal di daerah komersil Afrika Utara dan Alexandria, ia memerintahkan 70 orang cendekiawan Yahudi legendaris untuk menerjemahkan kitab Tanakh

¹⁹William F Dankenbring, *Was the New Testament Originally Written in Hebrew?*, eskurtua 2022(e)ko abenduakaren 4a, https://www.ntgreek.org/answers/nt_written_in_greek.htm.

²⁰Tafsiran Kisah Para Rasul dari Matthew Henry, d. g., [https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Kis 2:12](https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Kis%20:12).

²¹Ibid.

²²Ibid.

ke dalam bahasa Yunani Koine.²³ Hasil terjemahan tersebut dikenal dengan nama LXX atau Septuaginta. Terjemahan ini menjadi terjemahan yang umum digunakan dalam liturgi orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani termasuk oleh Rasul Paulus dan Yesus sendiri (Kis. 9:29). Terjemahan-terjemahan lain muncul di seperti Peshitta, terjemahan dalam bahasa Siria, dan Targum, terjemahan dalam bahasa Aram muncul di abad-abad selanjutnya.²⁴

Memasuki abad ke 4 dan 5 Masehi, kebutuhan akan adanya penerjemahan kitab Perjanjian Baru pun muncul. Pada saat itu, bahasa Yunani mulai kehilangan popularitasnya akibat perpindahan kekuasaan kepada pemerintah Yunani-Romawi Paus Damascus I memerintahkan Jerome untuk merevisi kitab *Vetus Latin*, yakni kitab Septuaginta dan Perjanjian Baru yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin Kuno.²⁵ Hasil dari usaha ini adalah terbitnya kitab Vulgata. Alkitab berbahasa Latin ini digunakan sebagai Alkitab standar dari Gereja Roma Katolik semenjak Konsili Trente di tahun 1500 hingga Konsili Vatikan II. Barulah pada tahun 1962, Gereja Roma Katolik mengizinkan penggunaan Alkitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain di dalam liturgi mereka.

Upaya penerjemahan Alkitab setelah adanya Vulgata yang diiringi munculnya kekuasaan Gereja Roma Katolik sama sekali tidak mudah. Penerjemahan Alkitab yang dipelopori oleh John Wycliff ke dalam bahasa Inggris sebagai *lingua franca* baru terjadi sekitar abad 13-14 Masehi.²⁶ Dalam tekanan, Wycliff sampai harus dihadapkan ke persidangan dan terpaksa harus mendapatkan suaka oleh John of Gaunt. Hasil terjemahannya serta seluruh karya tulis Wycliff juga banyak dibakar. Bahkan setelah meninggal, Wycliff dianggap sebagai penyesat. Kuburannya digali kembali agar tulang-tulangannya dapat dibakar dan dibuang ke sungai Swift.

Namun, upaya dan semangat penerjemahan Alkitab tidak berakhir di sana. Reformator seperti Martin Luther juga turut menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa ibunya yaitu bahasa Jerman.²⁷ Dalam upaya penerjemahannya, Luther tidak sekedar hanya memindahkan kata-kata dari bahasa Ibrani Perjanjian Lama dan bahasa Yunani dari Perjanjian Baru. Luther memastikan bahwa hasil penerjemahannya tersebut dapat dimengerti bahkan dapat menjawab pertanyaan penggunanya. Luther dengan cermat mempertimbangkan penggunaan kata-kata tertentu dalam bahasa Jerman.²⁸ Ia pun melakukan penelitian lapangan dengan mengunjungi pasar-pasar lokal. Dia ingin lebih bisa memahami bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jerman pada saat itu.

²³Richard Gottheil Crawford Toy, *Bible Translation*, *Jewish Encyclopedia*, 2022(e)ko , <https://www.jewishencyclopedia.com/articles/3269-bible-translations>.

²⁴Ibid., 5.

²⁵Ibid.

²⁶«Translation and Contextualization», Wycliff Global Alliance, eskuratua 2022(e)ko abenduakaren 5a, <https://www.wycliffe.net/more-about-what-we-do/papers-and-articles/the-wycliffe-global-alliance-and-bible-translation-movements/translation-and-contextualization/>.

²⁷David K, *Luther the Translator*, Presbyterian Historical Society, 2017(e)ko , <https://www.history.pcusa.org/blog/2017/10/luther-translator>.

²⁸Ibid.

Berbekal observasi dan pengetahuan yang dimilikinya, Luther melakukan proses kontekstualisasi bahasa dalam terjemahannya. Misalnya, ia menggantikan kata “bunglon” pada kitab Taurat yang dengan kata “cerpelai” (sejenis musang). Luter menganggap bahwa kata “bunglon” sulit untuk dipahami oleh masyarakat Jerman pada abad ke 16.²⁹

Setelah 12 tahun lamanya, Luther, bersama dengan rekannya yang ahli teologi dan bahasa Ibrani, Melanchton dan Matthaus Aurogallus, akhirnya dapat upaya penerjemahan kitab Taurat ke dalam bahasa Jerman pada tahun 1523. “Kami sering menghabiskan waktu dua minggu, atau bahkan tiga atau empat minggu, untuk satu kata.... Sekarang setelah selesai, siapa pun dapat membacanya dengan mudah dan lancar.... [Pembaca] sedikit yang menyadari betapa kami berkeringat dan berusaha keras untuk menghilangkan kata-kata itu rintangan.”, kata Luther.³⁰ Upaya penerjemahan Luther tidak bebas dari kontroversi. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa Alkitab terjemahan Luther yang dicetak pada tahun 1534 memiliki dampak yang luas dan langgeng dalam kehidupan Kristen masyarakat Jerman.

Penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa ibu tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan, tetapi juga berdampak besar pada pengakuan identitas penggunanya. Bagi suatu komunitas, Alkitab yang diterjemahkan dalam bahasa ibu mereka tidak sekedar dilihat sebagai teks religius, melainkan simbol kemerdekaan, kemandirian, dan penghormatan dari agama Kristen terhadap keberadaan mereka.³¹ Di banyak wilayah di Afrika, penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa suatu komunitas dipahami sebagai bentuk pemberdayaan manusia dimana mereka mendapatkan akses langsung kepada Firman Tuhan dalam bahasa mereka.³² Dampak dari hal ini signifikan. Gereja-gereja bertumbuh lebih pesat di tengah-tengah komunitas-komunitas yang menerima Alkitab dalam bahasa ibu mereka.³³ Oleh karena itu, upaya penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa Afrika dilihat sebagai salah satu kekuatan utama lahirnya gereja-gereja lokal yang mandiri di kawasan tersebut.

Alkitab dalam bahasa asli memungkinkan umat untuk memikirkan, mengintegrasikan, dan merevisi nilai-nilai budaya lokal mereka dalam terang firman Tuhan. Hal ini menjadi sangat penting, terutama karena pada masa kolonialisme, penginjilan oleh bangsa-bangsa Barat sering disamakan dengan proses "peradaban" (*civilization*), di mana nilai-nilai Kristen diperkenalkan tanpa menghargai budaya setempat.³⁴ Para misionaris saat itu umumnya tidak memberikan keberhargaan terhadap nilai dalam bahasa dan budaya lokal. Proses kristenisasi kerap dianggap sama dengan proses penyingkiran budaya asli sebab budaya Barat yang didukung oleh kekuasaan kolonial seringkali masuk, berkembang, bahkan menggantikan suatu kebudayaan

²⁹Ibid.

³⁰Ibid.

³¹Brian Woolnough, *Holistic Mission: God's Plan for God's People*, 2010, 236.

³²Esther Mombo, “From Fourfold Mission to Holistic Mission,” in *Holistic Mission: God's Plan for God's People*, 2010, 41.

³³Mombo.

³⁴Translation and Contextualization.

lokal secara total.

Menyadari hal ini, lembaga-lembaga misi serta gereja-gereja mulai mendekonstruksi kontekstualisasi teologis tradisional dari budaya Barat dan merekonstruksinya agar sesuai dengan konteks global terutama untuk dunia bagian Selatan dan Timur. David Hesslegrave memberikan definisi terhadap upaya kontekstualisasi sebagai sebuah “upaya untuk mengkomunikasikan pesan dari pribadi, karya, Firman, dan kehendak Allah dengan cara yang sesuai dengan wahyu Allah, terutama seperti yang dinyatakan dalam ajaran Kitab Suci, ... [dengan cara yang] bermakna bagi responden dalam konteks budaya dan eksistensial masing-masing”³⁵.

Proses kontekstualisasi tidak boleh mengubah peristiwa dan makna sejarah Injil dari Alkitab namun justru sebaliknya harus mempertegas hal-hal tersebut. Dengan demikian, tujuan dari upaya kontekstualisasi dimana kebutuhan seseorang untuk dapat mengerti dan memaknai pesan asli dan dampak Injil lewat proses penerjemahan dapat tercapai. Oleh sebab itu, tiga fungsi utama dari usaha kontekstualisasi Alkitab perlu diperhatikan. Pertama, penerjemah pertama-tama perlu menentukan apa yang dikatakan teks sumber. Kedua, penerjemah perlu menganalisis apa arti teks sumber. Kemudian, penerjemah baru menemukan cara terbaik untuk mengungkapkan makna itu dalam bahasa yang dimaksud. Penerapan langkah-langkah ini dapat menolong agar pesan-pesan Allah dapat dikomunikasikan dengan bertanggung jawab melalui jembatan budaya, bahasa, dan teologis. Tahapan ini diharapkan dapat juga mencegah munculnya reputasi buruk terhadap upaya penerjemahan yang seringkali timbul akibat keragaman interpretasi, definisi, dan penerapannya.

Sejarah Penerjemahan Alkitab dan Dampaknya di Indonesia

Sejarah penerjemahan Alkitab di Indonesia setidaknya dapat dibagi ke dalam tiga periode.³⁶ Periode pertama dimulai sekitar tahun 1629-1811. Alkitab pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu sebagai *lingua franca* pada masa itu. Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) kemudian juga dikenal sebagai komisioner penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Portugis, yakni bahasa yang juga digunakan rakyat pada zaman itu.³⁷ Alkitab terjemahan Melayu dan Portugis diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan jemaat-jemaat gereja Kristen yang terdiri dari beragam etnis seperti suku Ambon, Tionghoa ataupun Jawa.

Periode kedua berada di antara tahun 1811-1950 yaitu masa berdirinya perkumpulan sosial Alkitab (*Bible Society*) yang dibentuk oleh Gubernur Raffles dari Inggris. Organisasi yang semula dinamakan *Bible Society of Java* menerima bantuan dari pemerintah Belanda, Inggris dan Skotlandia. Pada masa inilah, Alkitab mulai banyak diterjemahkan ke dalam bahasa suku di Indonesia seperti ke bahasa Jawa (1854), bahasa Sunda (1877), bahasa Bugis (1888), bahasa Toba Batak (1878) dan lainnya. Sementara itu, bahasa Portugis mulai kehilangan

³⁵David J. Hesselgrave; Edward Rommen, *Contextualization: Meanings, Methods and Models* (Grand Rapids: William Carey Publishing, 2000/).

³⁶Lourens De Vries and Vrije Universiteit Amsterdam, *History of Bible Translation in Indonesia*, 2017, 4.

³⁷Ibid.

pengaruhnya di kalangan masyarakat Indonesia.³⁸ Kebanyakan bahasa yang digunakan dalam terjemahan adalah bahasa-bahasa baku yang dianggap memiliki nilai yang lebih luhur dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Oleh sebab itu, penekanan pembelajaran bahasa-bahasa tersebut diwajibkan bagi seluruh penerjemah yang ada.

Periode ketiga dari penerjemahan Alkitab di Indonesia terjadi sekitar tahun 1950 ketika beberapa pemimpin Kristen bertemu dengan Dr Todung Sutan Gunung Mulia untuk memprakarsai pendirian perkumpulan sosial Alkitab yang asli dicetuskan oleh orang Indonesia.³⁹ Pada tanggal 9 Februari 1954, visi tersebut terealisasi dengan berdirinya Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).⁴⁰ Visi dan misi LAI adalah untuk menyebarkan Alkitab sebagai firman Allah melalui penerjemahan Alkitab “ke dalam berbagai bahasa tanpa catatan dan tafsiran doktrinal, mencetak, memproduksi, menerbitkan serta menyebarkannya dalam jumlah yang tepat pada waktu yang dibutuhkan, dengan harga yang dapat dijangkau oleh semua orang. Dengan melaksanakan visi tersebut diharapkan umat manusia dapat hidup berpengharapan melalui pemahaman terhadap Firman Allah dan akhirnya mengakui Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka.”⁴¹ Semenjak itu, LAI menjadi institusi utama yang memberikan kerangka kerja bagi penerjemahan Alkitab di Indonesia. Berdasarkan catatan terakhir yang dikeluarkan oleh LAI di akhir tahun 1997, mereka sudah melakukan terjemahan Alkitab ke dalam 142 bahasa dari total 701 bahasa di Indonesia yang dilaporkan dalam buku *Ethnologue*.

Studi Kasus: Penerjemahan Alkitab ke Bahasa Ibu di Tanah Timor dan Batak

Berbicara soal dampak dari penerjemahan Alkitab, Sanneh Lamin meyakini bahwa “misi yang dijalankan dengan melibatkan bahasa lokal, selalu mengubah kebudayaan lokal pada sisi tertentu.”⁴² Contohnya adalah perubahan yang dibawa oleh Peter Middlekoop, seorang penginjil yang terus berusaha untuk mempertemukan Injil dengan kebudayaan masyarakat Timor melalui media bahasa dan kebudayaan. Dengan giat mempelajari kebudayaan, agama, sejarah serta bahasa Timor, Middlekoop berhasil menerjemahkan Alkitab dari bahasa Melayu ke bahasa Timor. Ia meyakini bahwa ketersediaan Alkitab dalam bahasa asli Timor merupakan kunci utama bagi keberlangsungan pelayanannya.⁴³ Katanya, “Jika kita berpegang teguh hanya pada hal-hal yang ingin kita ajarkan kepada mereka yang mengaku menjadi orang Kristen, kita tidak akan pernah dapatkan kesempatan untuk masuk ke dunia mereka yang penuh kesulitan

³⁸Lourens De Vries and Vrije Universiteit Amsterdam, *History of Bible Translation in Indonesia*, 2017, 4.

³⁹Ibid.

⁴⁰Sejarah Alkitab Indonesia, Yayasan Lembaga SABDA, 1999(c)ko , https://sejarah.co/Sejarah_Alkitab_Indonesia.

⁴¹Ibid.

⁴²Nenohai, "Penerjemahan sebagai Media Pekabaran Injil Middelkoop Ditinjau dari Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer".

⁴³Ibid., 102.

dan masalah ... Jika kita ingin masuk ke dalam kontak rohani dengan penduduk asli yang berbeda latar belakang dan pengalaman serta kepercayaan, kita lakukan yang terbaik untuk mempelajari bahasa mereka secara menyeluruh untuk menjadi akrab dengan kesulitan, perjuangan, dan juga hubungan mereka dengan dunia gaib.”⁴⁴ Melalui pendekatan seperti ini, Middlekoop percaya bahwa ia sedang memberikan penghargaan atas kebudayaan daerah, melakukan penelitian terhadap budaya tersebut dan pada akhirnya mencoba untuk mengubah pemahaman-pemahaman masyarakat yang bertentangan dengan nilai Kristen tanpa menghilangkan nilai mendasar dari adat yang dituju.⁴⁵

Tentu saja dalam usaha penerjemahannya, Middlekoop melakukan kontekstualisasi. Ia menganggap bahwa “kesulitan dalam menyampaikan berita Injil bukan semata-mata karena perbedaan bahasa, melainkan pada perbedaan besar yang terdapat antara latar belakang mental dan struktur budaya dunia Perjanjian Lama dan Baru dengan latar belakang belakang suku bangsa primitif yang menjadi tujuan dalam usaha pekabaran Injil itu”.⁴⁶ Sama seperti yang dilakukan Martin Luther, Middlekoop juga memakai frasa atau suatu konsep yang dimengerti oleh pembacanya sebagai jembatan untuk menjelaskan kebenaran. Contohnya, untuk menjelaskan konsep retribusi dosa di dalam Keluaran 34:7, ia mengangkat cerita Timor tentang seorang anak bernama Miku Neolaka yang terjebak dalam pohon bambu yang dipercaya telah menerima kemalangan akibat dosa bapaknya dalam istilah “*ho muske kum, ho uame kum*” (artinya ini adalah peruntunganmu, ini adalah nasibmu).⁴⁷

Jear Nenohai menyimpulkan beberapa implikasi dari penerjemahan yang dilakukan oleh Middlekoop.⁴⁸ Pertama, lewat Alkitab terjemahan dalam bahasa Timor, pandangan masyarakat tentang agama Kristen, yang pada mulanya dianggap sebagai sesuatu yang asing oleh orang-orang Timor, berubah menjadi agama yang dekat dengan “hati” mereka dan mudah dirangkul oleh masyarakat. Dengan demikian, Alkitab terjemahan bahasa Timor menjadi media “pembaharuan” bagi konteks masyarakat Timor. Kedua, melalui penggunaan Alkitab dalam bahasa ibu, kekristenan menjadi bagian dari budaya orang Timor. “Firman Tuhan tidak tinggal dalam pikiran orang Timor tetapi dalam Tindakan keseharian mereka.”⁴⁹ Ketiga, Alkitab terjemahan dalam bahasa Timor juga “menjembatani jarak antara dunia Alkitab dengan pola pikir masyarakat Timor sehingga Alkitab bahasa Timor mengekspresikan firman Allah”.⁵⁰

Tentu saja usaha Middlekoop bukanlah satu-satunya alasan yang melatarbelakangi kuatnya pengaruh agama Kristen / Katolik di Nusa Tenggara Timur yaitu sekitar 91,71%

⁴⁴Ibid., 109

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Nenohai, 113.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid, 114.

⁵⁰Ibid, 109.

(dengan rincian presentase Katolik 52,45% dan Protestan 39,26%) di tahun 2019-2021.⁵¹ Namun tentu saja apa telah Midlekoop lakukan telah memberikan kontribusi terhadap hasil ini. Seperti di Timor, tingginya angka pemeluk agama Kristen juga terlihat di antara suku Batak dimana Ludwig Ingwer Nommensen dan Herman Neubronner van der Tuuk pernah melakukan misinya. Upaya penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Batak Toba yang mereka lakukan, nyatanya berperan strategis dalam menjembatani Injil dengan budaya lokal.⁵² Di sana, penerjemahan pesan Alkitab ke dalam bahasa ibu tidak hanya dilihat sebagai upaya misi yang kontekstual tetapi juga relasional. Kekristenan tidak terasa asing atau kolonial lagi, melainkan dirasakan hadir dalam ruang kehidupan masyarakat Batak itu sendiri. Penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Batak juga memungkinkan integrasi nilai-nilai Injil seperti kasih dan penghormatan dengan nilai-nilai adat Batak yang ada.

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat daya terima masyarakat Batak terhadap ajaran Kristen, tetapi juga menjadikan agama Kristen sebagai bagian dari identitas budaya Batak, bukan sebagai ancaman terhadapnya. Keberhasilan penginjilan melalui bahasa ibu ini turut melatarbelakangi konversi kepala-kepala marga di komunitas Batak yang akhirnya melahirkan gereja Batak seperti Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Gereja HKBP, kini tercatat memiliki anggota jemaat sebanyak 4,5 juta jiwa di Indonesia yang menjadikannya organisasi Kristen terbesar di Indonesia atau organisasi keagamaan ketiga terbesar setelah Nadhlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.⁵³ Pengamatan di lapangan ini memperkuat kesimpulan bahwa penerjemahan Alkitab dalam bahasa ibu bukan sekadar strategi linguistik, tetapi merupakan ekspresi mendasar dari misi kontekstual yang menghargai dan memperbarui budaya setempat melalui Injil.

Kesimpulan

Penelaahan pustaka ini menunjukkan bahwa penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa ibu memiliki potensi kuat untuk memperkuat pemahaman, keterlibatan afektif, dan daya hidup komunitas Kristen lokal. Penerjemahan semacam ini merupakan bagian penting dari strategi misi kontekstual yang inkarnasional. Namun, efektivitasnya bergantung pada proses penerjemahan yang partisipatif, sensitif budaya, dan didampingi pengawalan teologis. Penelitian lanjutan berbasis lapangan diperlukan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang dihasilkan studi ini, misalnya hubungan antara ketersediaan Alkitab bahasa ibu dengan indikator pemuridan, partisipasi liturgis, dan retensi gereja lokal. Rekomendasi praktis seperti lembaga penerjemahan harus menerapkan proses konsultatif yang melibatkan komunitas lokal, perlu pedoman terjemahan yang menyeimbangkan fidelitas teks sumber dan keterbacaan lokal,

⁵¹Presentase Pemeluk Agama 2019-2021, Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021(e)ko, <https://ntt.bps.go.id/indicator/108/84/1/persentase-pemeluk-agama-.html>.

⁵²Siregar, Lingga, eta Sinaga, "Perjumpaan Injil dengan Adat Batak : Memperbaharui dan Memperkuat".

⁵³Jordan Silaban, "HKBP Organisasi Keagamaan Terbesar Ketiga di Indonesia", *Batak Gaul*, d. g., <https://web.archive.org/web/20161117211644/http://batakgaul.com/batak-kali/hkbp-organisasi-keagamaan-terbesar-ketiga-di-indonesia-289-1.html>.

dan mendorong studi lapangan (survei, wawancara mendalam, observasi partisipatif) untuk menguji implikasi empiris.

Daftar Pustaka

- Adryamarthanino, Verelladevanka. «Perkembangan Bahasa Indonesia sebelum Kemerdekaan». Kompas, 2021(e)ko .
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/11/141448479/perkembangan-bahasa-indonesia-sebelum-kemerdekaan?page=all>.
- «Baha’i Faith». *Britannica*, 2022(e)ko . <https://www.britannica.com/topic/Bahai-Faith>.
- «Brain Activity Reveals Mother Tongue». *International Herald Tribune*. 2008(e)ko maiatzakaren 23a. <https://www.childup.com/blog/brain-activity-reveals-mother-tongue>.
- Casey, P. M. «In Which Language Did Jesus Teach?» *Expository Times*, 1994(e)ko , 326–28. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/<https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/001452469710801103#:~:text=It follows that Aramaic was his first language.&text=Jesus and two of his,form Pascha%2C «Passover».&text=of cumulative weight%3A J>.
- Crawford Toy, Richard Gottheil. «Bible Translation». *Jewish Encyclopedia*, 2022(e)ko .
<https://www.jewishencyclopedia.com/articles/3269-bible-translations>.
- Dankenbring, William F. «Was the New Testament Originally Written in Hebrew?» Eskuratua 2022(e)ko abenduakaren 4a.
https://www.ntgreek.org/answers/nt_written_in_greek.htm.
- Guzik, David. «Nehemia 1». *The Enduring Word Bible Commentary*, 2022(e)ko .
<https://enduringword.com/bible-commentary/nehemiah-1/>.
- Jore, Tim. «The Christian Commons: Ending the Spiritual Famine of the Global Church», 2015(e)ko , 312. <http://thechristiancommons.com>.
- K, David. «Luther the Translator». Presbyterian Historical Society, 2017(e)ko .
<https://www.history.pcusa.org/blog/2017/10/luther-translator>.
- Mombo, Esther. «From Fourfold Mission to Holistic Mission». In *Holistic Mission: God’s Plann for God’s People*, 37–46, 2010/.
- Nenohai, Jear Niklas Dominggus Karniatu. «Penerjemahan sebagai Media Pekabaran Injil Middelkoop Ditinjau dari Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer». *Gema Teologika* 3, zenb. 2 (2018(e)ko): 101. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.352>.
- Passarin, Seni Seni; Friska. «Analisis Penggunaan Alkitab Perjanjian Baru Terjemahan Bahasa Seko Padang bagi Spiritualitas Umat». In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 3, zenb. 2 (2023(e)ko).
<https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v3i2.1768>.
- Permadi, E D O Galih. «Politik Bahasa pada Masa Pendudukan Jepang». *Avatara* 3, zenb. 3 (2015(e)ko): 590–603.

- «Presentase Pemeluk Agama 2019-2021». Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021(e)ko . <https://ntt.bps.go.id/indicator/108/84/1/persentase-pemeluk-agama.html>.
- Rommen, David J. Hesselgrave; Edward. *Contextualization: Meanings, Methods and Models*. Grand Rapids: William Carey Publishing, 2000/.
- Rowan, By Karen. «What Language Teachers and Learners Can Learn from Nelson Mandela : Ubuntu : I am because we are», zenb. January (2014(e)ko): 32–34.
- «Sejarah Alkitab Indonesia». Yayasan Lembaga SABDA, 1999(e)ko . https://sejarah.co/Sejarah_Alkitab_Indonesia.
- Sigit Triyono. «Spiritualitas “Bahasa Ibu”», 2021(e)ko . <https://alkitab.or.id/berita/646-spiritualitas-bahasa-ibu>.
- Silaban, Jordan. «HKBP Organisasi Keagamaan Terbesar Ketiga di Indonesia». *Batak Gaul*, d. g. <https://web.archive.org/web/20161117211644/http://batakgaul.com/batak-kali/hkbp-organisasi-keagamaan-terbesar-ketiga-di-indonesia-289-1.html>.
- Siregar, Eka Helena, Elson Lingga, eta Mastia Lelyna Sinaga. «Perjumpaan Injil dengan Adat Batak : Memperbaharui dan Menguatkan» 1 (d. g.): 103–26.
- «Tafsiran Kisah Para Rasul dari Matthew Henry», d. g. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Kis 2:12>.
- «Translation and Contextualization». Wycliff Global Alliance. Eskuratua 2022(e)ko abenduakaren 5a. <https://www.wycliffe.net/more-about-what-we-do/papers-and-articles/the-wycliffe-global-alliance-and-bible-translation-movements/translation-and-contextualization/>.
- Vries, Lourens De, eta Vrije Universiteit Amsterdam. *History of Bible Translation in Indonesia*, 2017/.
- Wattimury, Wiesye Agnes; Elias, Thomson F. «Kajian Teologis Kristiani Terhadap Kepercayaan Pada “Batu Krois” Di Jemaat Gpm Immanuel Kilang Ambon». *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 7, zenb. 1 (2022(e)ko). <https://doi.org/https://doi.org/10.56942/ejit.v7i1.33>.
- «Who was the Ethiopian eunuch?» Got Questions, 2022(e)ko . <https://www.gotquestions.org/Ethiopian-eunuch.html>.
- «Why Mother Language-Based Education Is Essential». UNESCO, 2022(e)ko . <https://www.unesco.org/en/articles/why-mother-language-based-education-essential#:~:text=Research shows that education in,speed of learning and comprehension>.
- Woolnough, Brian. *Holistic Mission : God ’ s Plan for God ’ s People*, 2010/.